

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi telah mengantarkan manusia pada dunia yang tak terbatas oleh ruang dan waktu. Segala bentuk kejadian dan peristiwa yang terjadi di belahan bumi manapun dapat segera diketahui dan diakses tanpa ada kesulitan jarak. Pertumbuhan dan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menandai masuknya manusia pada dunia baru yang serba cepat, instan, dan pragmatis. Masyarakat dunia telah menjadikan teknologi informasi dan komunikasi ini menjadi kebutuhan primer, ini ditandai dengan ketergantungan mereka terhadap piranti-piranti teknologi yang terus berkembang dan masifnya penggunaan layanan-layanan teknologi informasi dan jasa jejaring sosial.

Di satu sisi globalisasi membawa dampak positif, yaitu mempercepat penyebaran informasi, memudahkan manusia untuk mendapatkan informasi, berkomunikasi dan banyak hal lagi seperti menumbuhkan sikap kompetitif. Namun sebagaimana sebuah mata pisau selain mempunyai banyak manfaat, di sisi lainnya membawa dampak negatif. Dari sisi negatif kita bisa melihat betapa globalisasi telah merusak tatanan masyarakat yang telah ada, menghilangkan identitas suatu bangsa, bahkan banyak pihak yang menyatakan globalisasi adalah suatu bentuk neokolonialisme (penjajahan) baru yang sedang berkembang. Dan

... dan ini lebih lanjut dari pada penelitian yang terjadi puluhan tahun yang

lalu, karena penjajahan yang lalu berbentuk fisik, sehingga dapat dengan mudah dirasakan dan dilawan. Namun globalisasi telah menjadi penjajah mental dan moral yang adanya bahkan tidak dirasakan oleh sebagian besar masyarakat.

Majunya sarana dan prasarana teknologi informasi dan komunikasi yang merupakan salah satu wujud dari wajah globalisasi ini, kini telah menjadi suatu yang harus diperhatikan dan diawasi serta dibatasi penggunaannya. Masyarakat harus mulai selektif dalam penggunaan hasil dari teknologi tersebut. Karena berlebihan dalam menggunakannya dan menerima semua yang ada di dalamnya akan merusak masa depan masyarakat, bukan hanya Indonesia tapi juga dunia. Karena informasi yang ditawarkan melalui media-media tersebut bebas nilai.

Berkaitan dengan media informasi dan telekomunikasi ini, saat ini dunia pendidikan Nasional sedang berduka dengan maraknya kasus pornografi dan porno aksi yang banyak dilakukan oleh generasi bangsa Indonesia. Karena hal ini menunjukkan gagalnya pendidikan moral untuk anak bangsa. Belum lagi ditambah dengan mudahnya akses baik gambar maupun video porno yang bisa dilihat oleh masyarakat Indonesia secara luas, tak terkecuali anak-anak usia sekolah yang sudah semakin canggih dengan sarana yang mereka miliki. Tentunya hal ini menjadi ancaman yang serius bagi dunia pendidikan tanah air. Generasi muda yang menjadi tumpuan harapan bangsa saat ini telah tercemar dengan dengan kecacatan moral.

Gerakan moral “Jangan Bugil di Depan Kamera” (JBDK) mencatat terjadinya lonjakan peredaran video porno yang dibuat anak-anak dan remaja di tanah air. Jika pada tahun 2007 tercatat baru ada 500 jenis video porno asli

Indonesia, maka pada tahun 2010 melonjak menjadi 800. Yang mencengangkan adalah 90% video mesum yang beredar itu pelakunya adalah pelajar dan mahasiswa. Selain itu Indonesia tercatat sebagai Negara terbesar keempat yang mengakses kata “*sex*” dan “*porn*” (Republika. 25 Juni 2010)

Hasil Survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Mei 2010 lalu menemukan perilaku seks bebas yang dijalani para remaja, 97 persen diilhami oleh pornografi di internet. Dari 30 juta pengguna internet di Indonesia, 64 persennya kalangan remaja berusia 15-19 tahun. (Republika, 18 Juni 2010)

Ini adalah kenyataan yang sangat mencengangkan dunia pendidikan. Para pendidik sudah bersusah payah mendidik generasi muda, namun dengan mudah media menghancurkannya begitu saja. Tentunya ini menjadi sebuah keprihatinan yang mendalam.

Kondisi ini harus segera diatasi, karena jika hal ini berlanjut, maka Negara akan mengalami krisis moral anak bangsa. Dalam sebuah wawancara terkait dengan pornografi ini, pakar pendidikan Arif Rahman mengatakan, pornografi telah melemahkan, merusak dan menghancurkan Negara ini. Menanggapi hal yang sama Ketua Umum PGRI Sulistyio juga mengungkapkan bahwa video porno dikhawatirkan berdampak serius terhadap moral, sikap dan perilaku seks pelajar, mahasiswa dan generasi muda. Hasil penelitian LIPI menyebutkan dampak pornografi menyebabkan meningkatnya kasus kehamilan, kekerasan seksual dan aborsi (Imam, 2009; 24)

Dalam pendidikan peran orang tua dan keluarga menempati peran sentral

dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan. Karena di keseharian seorang anak

pertama kali akan mengenal “ini baik, ini buruk, ini boleh dilakukan, dan itu tidak boleh dilakukan.” Bahkan dalam ajaran agama Islam keluarga merupakan madrasah pertama bagi seorang anak sebelum anak tersebut berada di lingkungan yang lain. Dalam bukunya *As Salam al-Alami wa al-Islam* Sayyid Quthb mengatakan, “orang yang tidak menikmati perdamaian dalam keluarganya, ia tidak akan mengerti nilai perdamaian, ia tidak dapat mencicipi rasanya...” (Sayyid Quthb). Dalam buku *The 100 Secrets of Happy Families* disebutkan para peneliti mempelajari hal ini bahwa hubungan keluarga yang terbuka dan menyenangkan serta persahabatan menjadi faktor penentu dan kekuatan untuk menilai mereka dan mengembangkan kepribadian serta lebih mengakrabkan persahabatan. “Hubungan seorang ayah dengan anaknya dan berteman dengan mereka sangat berpengaruh terhadap jiwa dan karakter anak selama hidup.” (Dr. Benyamin halm 4). Namun jika melihat kenyatannya seperti ini kita sebagai warga Indonesia patut bertanya bagaimana peran keluarga dalam mendidik putra-putrinya?

Setelah melihat permasalahan di atas, maka penulis mengambil judul skripsi “*Hubungan antara Pendidikan dalam Keluarga dengan Akses Pornografi Siswa SMA Muhammadiyah 1 Wonosobo.*”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat pendidikan Agama Islam dalam keluarga siswa SMA

2. Bagaimana tingkat Akses Pornografi siswa SMA Muhammadiyah 1 wonosobo?
3. Adakah hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan Agama Islam dalam keluarga dengan tingkat akses pornografi siswa SMA Muhammadiyah 1 Wonosobo?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Dari latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan peneliti melakukan penelitian ini antara lain,

- a. Untuk mengetahui bagaimana tingkat pendidikan Agama Islam dalam keluarga siswa SMA Muhammadiyah 1 Wonosobo.
- b. Untuk mengetahui tingkat akses pornografi siswa SMA Muhammadiyah 1 Wonosobo.
- c. Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan Agama Islam dalam keluarga dengan akses pornografi siswa SMA Muhammadiyah 1 Wonosobo.

2. Kegunaan

Diharapkan penelitian ini dapat berguna untuk,

- a. Untuk lembaga pendidikan, untuk memberikan informasi tingkat akses pornografi siswa SMA Muhammadiyah 1 Wonosobo
- b. Untuk keluarga dan masyarakat, untuk mendorong kesadaran

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian-penelitian sebelumnya terkait dengan pendidikan dalam keluarga sudah banyak dilakukan oleh banyak peneliti. Diantaranya penelitian yang ditulis oleh Irauwati (2005) tentang peranan keluarga dalam pengembangan sikap sosial pada masa anak-anak, menghasilkan kesimpulan keluarga sangat berperan dalam membentuk kepribadian dan sikap sosial anak. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hidayah (2010) tentang pendidikan akhlak bagi remaja dalam keluarga, yang menarik kesimpulan bahwa faktor yang mendukung dalam pendidikan akhlak bagi remaja adalah lingkungan atau suasana keluarga, pendidikan orang tua dan keagamaan. Sedangkan faktor penghambat adalah adanya keterbatasan pertemuan antara anak dan orang tua, kesibukan orang tua, adanya pengaruh Teknologi Informatika. Sedangkan terkait dengan akses pornografi, Yayah Faoziyah (2010) telah meneliti tentang hubungan antara religiusitas dengan perilaku mengakses situs porno pada anak, yang menarik kesimpulan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku mengakses situs porno bagi anak.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mencoba untuk meneliti tentang sisi lain peranan pendidikan dalam keluarga bagi kehidupan seorang anak. Bagaimana pentingnya pendidikan dalam keluarga untuk membentuk kepribadian anak sehingga tidak mudah terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif dalam hal ini adalah akses pornografi.

E. Kerangka Teoritik

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai

“usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara.” (UU Sisdiknas, 2005: 3)

Ini juga berarti bahwa pendidikan mencakup aspek yang lebih luas daripada hanya sebuah pengajaran yang lebih menunjukkan sekedar transver ilmu dari satu orang kepada orang atau kelompok lain.

Dalam Undang-Undang Sisdiknas, pendidikan dibagi menjadi tiga . Pertama pendidikan formal, adalah pendidikan yang secara sengaja dirancang dan dilaksanakan dengan aturan-aturan yang ketat, berjenjang dan berkesinambungan. Pendidikan formal ini sebagai contohnya adalah sekolah. Dimana pendidikan persekolahan dirancang dengan aturan-aturan yang ketat dan mengikat, berjenjang dan berkesinambungan.

Kedua pendidikan informal yaitu pendidikan yang terjadi dalam lingkungan keluarga berlangsung secara alamiah dan wajar. Dalam pendidikan ini tidak diatur dengan aturan-aturan yang mengikat dan berjenjang. Semua yang terjadi di dalamnya berjalan dengan apa adanya.

Dan yang terakhir adalah pendidikan non formal yaitu pendidikan di lingkungan masyarakat (umpamanya kursus dan kelompok belajar) tidak disyaratkan berjenjang dan berkesinambungan serta dengan aturan-aturan yang lebih longgar. Terkait dengan ketiga jenis pendidikan diatas, kita mengenal

Keluarga merupakan komunitas terkecil dalam kehidupan bermasyarakat.

terdapat beberapa konsep keluarga. (<http://notok2001.blogspot.com/30/04/11>)

“keluarga adalah sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran, dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya, dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, serta sosial dari tiap anggota keluarga.” (Duvall dan Logan, 1986)

“keluarga adalah dua atau lebih individu yang hidup dalam satu rumah tangga karena adanya hubungan darah, perkawinan, atau adopsi. Mereka saling berinteraksi satu dengan yang lain, mempunyai peran masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya.” (Bailon dan Maglaya, 1978)

“keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan.” (Departemen Kesehatan RI, 1988)

Dari ketiga devinisi keluarga diatas, kita bisa menarik kesimpulan bahwa setidaknya keluarga merupakan suatu unit terkecil dari masyarakat yang diikat dalam ikatan darah atau ikatan perkawinan dibawah satu atap. Lebih lengkap Duvall dan Logan menyebutkan adanya tujuan untuk mengembangkan potensi fisik, mental dan emosional.

a. Bentuk-Bentuk Keluarga

Dalam norma ajaran sosial, asal-usul keluarga terbentuk dari perkawinan (laki-laki dan perempuan dan kelahiran manusia seperti yang ditegaskan Allah dalam surat an-Nisa' ayat satu yang berbunyi :

Dan Ia ciptakan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. (an-Nisa': 1) (Al-Quran in Word)

Asal-usul ini erat kaitannya dengan aturan Islam bahwa dalam upaya

menambah klan keturunan manusia hendaklah dilakukan dengan aturan Islam

bahwa dalam upaya pengembangbiakan keturunan manusia, hendaklah dilakukan dengan perkawinan. Oleh sebab itu pembentukan keluarga di luar peraturan perkawinan dianggap sebagai perbuatan dosa.

Adapun bentuk-bentuk keluarga sebagaimana dijelaskan William J. Goode (1995: 33) dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk. Yang pertama keluarga inti (*nuclear family*) sekelompok keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang belum memisahkan diri membentuk keluarga tersendiri. Dalam keluarga ini tidak ada anggota keluarga lain seperti kakek, nenek, dan saudara yang lainnya.

Kedua, keluarga luas (*extended family*) yaitu keluarga yang terdiri dari semua orang yang berketurunan dari kakek, nenek yang sama termasuk dari keturunan masing-masing istri dan suami. Ini berarti keluarga besar yang masih teikat dengan hubungan darah yang tinggal dalam satu atap.

Ketiga, keluarga pangkal (*system Family*) yaitu jenis keluarga yang menggunakan system pewarisan kekayaan pada satu anak yang paling tua, seperti banyak terdapat di Eropa pada zaman Feodal, para imigran Amerika Serikat, zaman Tokugawa di Jepang, seorang anak yang paling tua bertanggungjawab terhadap adik-adiknya yang perempuan sampai ia menikah, begitu pula terhadap saudara laki-laki yang lainnya.

Terakhir adalah keluarga gabungan (*joint family*) yaitu keluarga yang terdiri dari orang-orang yang berhak atas hasil milik keluarga, mereka antara lain saudara laki-laki pada setiap generasi, dan sebagai tekanannya pada saudara laki-

kekayaan keluarganya. Dalam keluarga ini hubungan darah sudah sangat luas dan jauh daripada keluarga yang lain yang sudah disebutkan sebelumnya.

Dalam Notok.com mengutip pendapat Jalaluddin Rahmat (1994) mengungkapkan bahwa biasanya sepasang suami istri memiliki tiga struktur. Pertama, struktur komplementer atau dengan kata lain dikenal dengan keluarga tradisional. Kedua, struktur simetris atau yang sering disebut dengan keluarga modern. Ketiga, struktur paralel yang merupakan hubungan antara struktur simetris dan struktur komplementer yang kedua belah pihak tersebut saling melengkapi dan saling bergantung, tetapi dalam waktu yang sama mereka memiliki beberapa bagian dari perilaku kekeluargaan mereka yang mandiri. (<http://notok2001.blogspot.com/30/04/11>)

Berhasil baik atau tidaknya pendidikan di sekolah tergantung pada dan dipengaruhi oleh pendidikan di dalam keluarga. Pendidikan keluarga fundamen atau dasar dari pendidikan anak selanjutnya. Hasil-hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak itu selanjutnya, baik di sekolah maupun di masyarakat. (Ngalim Purwanto, 1995: 79)

Ngalim Purwanto (1995) juga mengutip pendapat Comenius (1592-1670) dalam bukunya *Didactica Magna*, bahwa tingkatan permulaan bagi pendidikan anak dilakukan di dalam keluarga dimana orang tua harus mendidik anaknya dengan bijaksana, untuk memuliakan Tuhan, dan untuk keselamatan jiwa anaknya.

Dalam bukunya Abdullah Nashih Ulwan (2002) bahwa yang menjadi

adalah tanggung jawab pendidikan iman, bahwa setiap keluarga bertanggung jawab atas pendidikan iman bagi anak –anaknya, bukan hanya saat seorang anak telah lahir, namun semenjak dalam kandungan. Karena keimanan kepada Allah adalah pondasi yang akan menentukan kualitas manusia di hadapan Allah. Bahkan Rasulullah mengajarkan untuk membuka kehidupan anak dengan lafad *Laa Ilaaha IlaAllah* ini adalah pendidikan iman yang pertama, diharapkan kalimat yang pertama di dengar oleh seorang anak ketika lahir adalah kalimat tauhid. Dengan tauhid ini, anak akan merasa bahwa dia selalu diawasi oleh Allah, sehingga segala sesuatu yang dia lakukan akan dipertimbangkannya dengan matang.

Kedua adalah tanggung jawab pendidikan moral. Ini juga bisa dipahami sebagai tanggung jawab atas pendidikan akhlaq dan perilaku. Akhlaq merupakan cerminan dari kepribadian seorang muslim yang *kaffah*. Semakin baik kualitas keimanan seseorang seharusnya diikuti dengan akhlaqnya yang semakin baik pula. Akhlaq ini menempati posisi kedua dalam Islam setelah iman, bahkan Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak. Bukan hanya akhlak dalam pengertian bahasa seperti sopan santun, tingkah laku yang baik, tetapi juga akhlak syar'i yang menempatkan al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai acuan atau pedoman dalam berbuat dan bertindak.

Tanggung jawab ini yang utama ada pada pundak orang tua. Dimana orang tua adalah orang yang pertama akan dikenal oleh seorang anak dalam kehidupannya. Dengan keteladanan yang baik (*qudwah hasanah*), diharapkan seorang anak tidak kehilangan figur akhlaq yang baik sehingga memiliki akhlak

dalam keluarga akan menjadi hal yang penting bagi kehidupan anak selanjutnya. Tetapi proses pengajaran akhlak kepada anak tidak berhenti pada contoh yang baik (*uswah hasanah*) juga pada dimensi ajakan, dukungan dalam berbuat baik juga teguran dan nasehat kepada anak yang mencoba untuk melanggar aturan-aturan atau norma-norma agama yang telah diketahui dan diajarkan kepada anak.

Seperti dalam riwayat Ibnu Jarir dan Ibnu Mundzir dari Ibnu Abbas r.a bahwa Rasulullah Saw. Bersabda:

Dan suruhlah anak-anakmu menaati perintah-perintah dan menjauhi larangan-larang, hal itu adalah penjagaan mereka dan dirimu dari api neraka.(HR. Tirmidzi) (Abdullah Nashih Ulwan:2002)

Ketiga, tanggung jawab pendidikan fisik. Tanggung jawab ini erat kaitannya dengan kesehatan jasmani seorang anak, bahkan ketrampilan psikomotorik seorang anak. Terkait dengan hal ini Rasulullah memerintahkan umatnya untuk mendidik anak-anaknya memanah, berkuda dan berenang. Hal lain yang tidak boleh dilupakan dalam kaitannya dengan pendidikan jasmani ini adalah pengarahan orang tua tentang aturan yang sehat dalam Islam dalam makan dan minum, penyakit dan penyebabnya sehingga anak tidak mudah terjerumus dalam hal-hal negatif yang mengakibatkan dia dalam kehancuran.

Pendidikan fisik atau jasmani tidak berhenti hanya pada pemberitaan-pemberitaan juga nasehat-nasehat yang hanya akan menjadi pengetahuan semata tetapi juga membutuhkan pembiasaan hidup sehat bagi seluruh anggota keluarga di dalam keluarga. Begitu pula dengan asupan makanan yang dikonsumsi dalam

... .. dan juga kebaikannya (*shalih*)

karena kualitas makananlah yang nantinya juga akan memberikan banyak kontribusi bagi kesehatan fisik bahkan kesehatan jiwa dan akal sekaligus.

Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu. (QS. al-Baqarah : 168) (Al-Quran in Word)

Keempat, tanggung jawab pendidikan rasio atau akal (*aql*). Yang dimaksud dengan pendidikan rasio atau akal adalah, membentuk (pola) pikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, seperti ilmu-ilmu agama, kebudayaan dan peradaban. Dengan demikian, pikiran anak menjadi matang, bermuatan ilmu, kebudayaan dan sebagainya. Dengan kematangan pola pikir ini lah yang nantinya anak-anak akan mampu untuk membedakan antara yang halal dengan yang haram, perbuatan baik dengan tercela dst.

Saat ini tanggung jawab ini banyak dilimpahkan oleh orang tua kepada lembaga, khususnya lembaga-lembaga pendidikan. Sebenarnya ini tidak akan menjadi masalah, ketika orang tua tidak lepas kontrol atas pendidikan anak-anaknya. Bahkan orang tua tetap harus menjadi motivator untuk mengembangkan wawasan anak dan mengajak anak mengembangkan potensi rasionya.

Motivasi dari pengembangan akal atau rasio anak bukan hanya bersifat doktrinal semata dimana anak dilihat sebagai makhluk yang tidak memiliki potensi tetapi bagaimana anak-anak dilibatkan dalam proses perenungan realitas, pembacaan, perumpamaan diskusi dengan semangat qur'ani.

Dia membuat perumpamaan untuk kamu dari dirimu sendiri. Apakah ada diantara hamba-sahaya yang dimiliki oleh tangan kananmu, sekutu bagimu dalam (memiliki) rezeki yang telah Kami berikan kepadamu; maka kamu sama dengan mereka dalam (hak memperoleh) rezeki

itu, kamu takut kepada mereka sebagaimana kamu takut kepada dirimu sendiri? Demikianlah Kami jelaskan ayat-ayat bagi kaum yang berakal. (QS. ar-Ruum : 28) (Al-Quran in Word)

Kelima, tanggung jawab pendidikan kejiwaan. Pendidikan kejiwaan bagi anak dimaksudkan untuk mendidik anak semenjak mulai mengerti supaya berani bersifat terbuka, mandiri, suka menolong, bisa mengendalikan amarah dan senang kepada seluruh bentuk keutamaan jiwa dan moral secara mutlak. Ini juga bisa dimaknai dengan tanggung jawab pendidikan emosional. Keluarga seharusnya merupakan orang yang paling bisa memahami kondisi emosional seorang anak, menjaga kestabilan emosionalnya dan mengarahkannya kepada jalan yang benar.

Pendidikan jiwa akan melahirkan anak-anak yang bermental kuat, berpikir sehat, bertindak penuh pertimbangan sehingga anak-anak terbebas dari kepribadian yang menghancurkan diri, mudah terpengaruh, putus asa, prustasi.

Keenam, tanggung jawab pendidikan sosial. Ini kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat seorang anak nantinya. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama kali anak bersosialisasi. Keluarga yang baik akan mengarahkan anak-anaknya tata cara kehidupan bermasyarakat yang baik. Mereka akan mulai meluruskan sedikit demi sedikit perilaku anak yang tidak sesuai dengan hukum Islam dan tatanan masyarakat yang ada. Tak lupa dalam hal ini orang tua juga harus mengarahkan dan mengontrol pergaulan anak sehingga dia tidak terjerumus bergaul dengan orang-orang yang tidak tepat.

Ketujuh, tanggung jawab pendidikan Seksual. Pendidikan seksual ini hendaknya diajarkan orang tua pada anak-anaknya sejak mulai seorang anak

mempernah antara laki-laki dan perempuan, orang tua dapat mulai mengajarkannya

dengan cara yang sederhana, tentang perbedaan laki-laki dan perempuan. Bahkan Rasulullah memerintahkan memisahkan tempat tidur anak laki-laki dan perempuan saat mereka berusia tujuh tahun. Ini menunjukkan salah satu pendidikan seks yang harus diajarkan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Dengan pendidikan seksual dari dini, yang disesuaikan dengan perkembangan anak, diharapkan seorang anak akan dapat menjaga dirinya, dan tidak mencari jawaban terkait hal tersebut dari tempat lain yang belum tentu dapat dipertanggung jawabkan.

Sedangkan menurut Zakiah Darajat (1994: 54-56), bahwa pendidikan yang harus diberikan kepada anak itu melalui proses proses pertumbuhan dan perkembangan anak agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia dengan jalan seperti yang sudah tertera pada surat al-Lukman ayat 12-19 diantaranya pembinaan iman dan tauhid, akhlaq, ibadah dan agama, kepribadian serta sosial anak. Tidak jauh berbeda dengan pendapat Zakiah Darajat, Irwan Prayitno (2004:244), menyatakan bahwa pendidikan anak harus terpadu, yang terdiri atas pendidikan fisik, moral, iman, akhlak dan disiplin.

Dari berbagai materi pendidikan semua mencakup pendidikan Jasmani, Rohani dan Akhlaq. Namun, dalam penelitian ini peneliti akan mengambil teori pendidikan menurut Abdullah Nashih Ulwan, karena pendapat Nashih Ulwan ini lebih terperinci dalam menguraikan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak - anaknya. Salah satunya dalam bukunya, diuraikan tentang pendidikan seks bagi anak, menurut peneliti ini penting, karena orang tua adalah orang yang paling bertanggung jawab menyediakan hal ini kepada anak dan anaknya. Berikut

mendapatkannya dari orang tua sebelum dia mendapatkannya dari tempat lain. Namun tentang hal ini tidak dibahas dalam buku-buku yang lain (terkait pendidikan dalam keluarga). Menurut peneliti, pendidikan seks ini akan erat kaitannya nantinya dengan akses pornografi yang dilakukan oleh anak. Anak yang sudah mendapatkan dasar-dasar pendidikan seks di dalam keluarganya akan cenderung sedikit mengakses pornografi. Karenanya dalam Islam pendidikan dalam keluarga dijadikan pondasi bagi pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya.

b. Peranan Pendidikan dalam Keluarga

Peranan orang tua mendidik anak dalam rumah tangga sangatlah penting, karena anak merupakan amanah dan tanggung jawab dari Allah SWT yang harus dibimbing dan dididik dengan sebaik mungkin agar menjadi generasi yang sholeh dan memiliki akhlak yang mulia. Dari rumah tangga pula seorang anak mula-mula memperoleh bimbingan dan pendidikan dari orang tuanya. Tugas seorang ibu dan ayah adalah sebagai guru dan pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya dalam menumbuhkan kekuatan fisik, mental dan rohani mereka. (Abdullah 1981: 159) Terkait dengan hal ini Nabi bersabda

Tidaklah anak dilahirkan itu kecuali telah membawa fitrah (kecenderungan untuk percaya kepada Allah). Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya beragama Yahudi, Nasrani ataupun Majusi (H.R. Bukhori). (Abdullah Nashih Ulwan:2002)

Seorang laki-laki adalah pemimpin di dalam keluarganya dan ia bertanggung jawab terhadap yang dipimpinnya. Dan seorang wanita adalah pemimpin di dalam rumah suaminya dan ia bertanggung jawab terhadap yang dipimpinnya itu (HR. Bukhari dan Muslim). (Abdullah Nashih Ulwan:2002)

Dari beberapa dalil di atas menunjukkan bahwa betapa pentingnya peranan orang

tua dalam mendidik anak di dalam keluarga, khususnya ibu sebagai tokoh yang utama dan menjadi suri tauladan bagi anak-anaknya. Hal ini dikarenakan proses interaksi pertama kali terjadi pada anak adalah dengan ibu, sehingga penanaman nilai ketauhidan, pembiasaan yang baik, penanaman nilai-nilai agama yang kuat, penanaman nilai-nilai akhlakul karimah serta pengembangan intelektual anak haruslah dimulai orang tua semenjak anak masih kecil. Berkaitan dengan peranan keluarga (orang tua) dalam pendidikan anak, Ki Hajar Dewantoro mengatakan :

"Alam keluarga itu buat tiap-tiap orang adalah alam pendidikan yang permulaan. Pendidikan di situ pertama kalinya bersifat pendidikan dari orang tua yang berkedudukan sebagai guru, sebagai pengajar dan sebagai suri tauladan (pemberi contoh). Kepala keluarga dengan bantuan anggotanya mempersiapkan semua atau sebagian yang diperlukan dalam keluarga tersebut, dimana pendidikan dan bimbingan terhadap anak-anak dari segi agama, pekerjaan dan social terpicul atas pundak keluarga atau atas pundak orang-orang yang berhubungan erat dengan mereka." (Abuddin, 2001: 116)

2. Akses Pornografi

a. Pengertian

Akses dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) cetakan tahun 1989, diartikan sebagai jalan masuk. Jika dimasukkan dalam pengertian akses pornografi, maka hal ini dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan individu dalam bentuk gerakan, sikap atau perbuatan untuk masuk melihat, menjelajahi, menikmati, hal-hal yang berbau pornografi.

Pornografi berasal dari bahasa Yunani *Phornographia*. Istilah ini bermakna tulisan atau gambar tentang pelacur (Azimah, 2008:26). Dalam KBBI cetakan tahun 1989. pornografi adalah penggambaran tingkah laku secara erotis

dirancang dengan sengaja dan semata-mata untuk membangkitkan nafsu birahi dalam seks (KBBI, 1989). Sementara dalam Wikipedia pornografi didefinisikan sebagai representasi tubuh manusia atau perilaku seksual manusia yang bertujuan untuk membangkitkan hasrat seksual (<http://id.wikipedia.org/30/04/11>). Sedangkan dalam Undang-Undang Pornografi (pasal 1), pornografi diartikan sebagai gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan di muka umum yang memuat kecabulan dan eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat (UU Pornografi, 2009:3)

b. Jenis-jenis pornografi

Mengutip bukunya Azimah Subagijo yang berjudul Pornografi dilarang tapi dicari, pada tahun 1986 komisi Meese yang dipimpin oleh jaksa Agung Amerika Serikat mengidentifikasi jenis-jenis pornografi dalam masyarakat. Ditemukan lima jenis pornografi tersebut, yang pertama, *sexually violent material*, yaitu jenis pornografi dengan menyertakan kekerasan. jenis pornografi ini tidak saja menggambarkan adegan seksual secara eksplisit tetapi juga melibatkan tindakan kekerasan. Kedua, *nonviolent material depicting degradation, domination, subordination, or humiliation*. Meskipun jenis ini tidak menggunakan kekerasan dalam materi seks yang disajikannya, di dalamnya terdapat unsur yang melecehkan perempuan misalnya adegan menggunakan seks oral atau “dipakai” oleh beberapa pria, atau melakukan hubungan seks dengan binatang. Ketiga,

... dan ... adalah produk media yang memuat

adegan hubungan seksual tanpa unsur kekerasan atau pelecehan terhadap perempuan. Contoh pornografi jenis ini adalah adegan pasangan yang melakukan hubungan seksual tanpa paksaan. Keempat, *nudity* yaitu materi seksual yang menampilkan model telanjang. Majalah Playboy masuk dalam katagori ini. Kelima, *child pornography* adalah produk media yang menampilkan anak atau remaja sebagai modelnya. (Azimah, 2008: 36-37)

Pornografi merupakan suatu yang mempunyai medium yang luas. Sehingga dalam pembahasannya membutuhkan sudut pandang yang berbeda. Paling tidak ada tiga sudut pandang akses pornografi, yaitu media elektronik, media cetak dan media luar ruang (Azimah, 2008: 38- 45). Yang pertama, akses pornografi melalui media elektronik misalnya berupa misalnya, lagu-lagu berlibrik mesum, cerita seksual di radio, jasa pembicaraan seks melalui telpon, video porno, situs internet, video klip porno, dan sebagainya. Yang kedua, akses pornografi melalui media cetak misalnya, gambar atau foto adegan seks, iklan di media cetak yang menampilkan artis dengan gaya sensual, fiksi dan komik yang membangkitkan hasrat seksual, berita kriminal yang diceritakan dengan jelas sehingga pembaca dapat “menikmati” dari pada empati pada korban. Yang ketiga, akses pornografi melalui media luar ruang misalnya, papan reklame yang menampakkan gambar artis dengan busana minim, poster, spanduk, baliho, dan gambar seronok lainnya yang bisa terpampang di bagian belakang truk.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang untuk mengakses pornografi. Mengutip pendapat Young (1997) dalam bukunya Azimah Soebagijo,

porno yang berasal dari kondisi personal individu yang dapat dibagi menjadi beberapa faktor yaitu, yang pertama, faktor kepribadian seperti tipe kepribadian diri dan kontrol diri, dan faktor situasional yang merujuk pada riwayat kesehatan dan kehidupan seks. Ini berarti bahwa faktor internal kepribadian seseorang sangat berpengaruh dalam mempengaruhi seseorang dalam bertindak atau berperilaku.

Yang kedua, faktor eksternal berasal dari luar diri pengguna yaitu faktor interaksional dan lingkungan. Faktor interaksional berasal dari aspek interaktif yang dapat membangun suasana kondusif bagi pengguna untuk mencari persahabatan, kesenangan seksual, dan perubahan seksual. Sementara faktor lingkungan berasal dari pendidikan seks formal maupun informal.

Berdasarkan batasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku mengakses pornografi dapat dipengaruhi oleh kondisi internal, seperti tipe kepribadian dan kontrol diri maupun faktor interaksional dan lingkungan. Dalam beberapa kasus kombinasi antara keduanya menciptakan dorongan yang lebih untuk mengakses pornografi.

Menurut pendapat Cooper (1999), dikutip dalam skripsi Yayah Faoziah (2010), aspek-aspek dalam mengakses pornografi dapat dijelaskan sebagai berikut. Yang pertama, *action* adalah tingkat dari aktifitas secara langsung, seperti berkomunikasi, men-*download*, meminjam atau membeli buku porno dan lain sebagainya. Yang kedua, *Reflection* adalah adanya keterlibatan kognitif yang memungkinkan adanya kualitas obsesif. Ini berarti bahwa, mengakses pornografi sudah merencanakan sebelumnya dan merencanakan selanjutnya dalam kegiatan

menyaksikan pornografi tersebut. Yang ketiga, *Excitement* adalah tingkat yang

menunjukkan adanya kepuasan (tanpa gairah) dan kesenangan dengan mengakses pornografi. Maksudnya pada tingkatan ini pelaku sudah merasa kecanduan untuk mengakses pornografi, walaupun belum disertai dengan gairah seksual, namun pelaku sudah bisa merasakan kepuasan ataupun kesenangan. Dan yang terakhir dari aspek mengakses pornografi adalah *arousal*, yaitu pengalaman rasa senang diiringi gairah(terkadang pula diiringi dengan rasa bersalah sesudah mengakses pornografi). Pada tingkat ini, bedanya dengan tingkatan sebelumnya adalah jika pada *excitement* mengakses baru merasakan kecanduan tanpa gairah, pada tingkatan ini mengakses sudah dapat merasakan gairah (kadang dapat dirasakan dengan masturbasi).

c. Pornografi dalam Tinjauan Hukum Islam

Ada beberapa hal yang diatur dalam Islam terkait dengan pandangan pornografi dan pornoaksi. Yang pertama, Islam mengharamkan melihat, memperlihatkan aurat dan mengatur tata cara berbusana. Secara terminologis aurat adalah sesuatu yang dirasa malu atau memalukan apabila hal itu diketahui atau dilihat orang lain. Salah satu bagian dari pornografi dan pornoaksi adalah memperlihatkan aurat sehingga hal tersebut dilarang oleh agama. Hal ini sesuai dengan surat al-Ahzab ayat 59 :

Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Ahzab : 59) (Al-Quran in Word)

Yang kedua, Islam memerintahkan untuk menjaga kehormatan, perintah

Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat". (QS. An-Nur : 30) (Al-Quran in Word)

Yang ketiga, Islam mengharamkan *tabarruj* (mempertontonkan perhiasan dan kecantikan) Pengertian *tabarruj* sendiri adalah memperlihatkan dengan sengaja, menyingkap wajah, dan menampakkan kecantikan, pakaian, perhiasa dan ucapan. Karena hal tersebut seharusnya tidak ditampakkan pada orang yang tidak berhak melihatnya. Sebagaimana disebutkan dalam Qur'an surat an-Nur ayat 31:

Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung. (QS. An-Nur : 31) (Al-Quran in Word)

Yang keempat, Islam mengharamkan mendekati zina. Hal ini tercantum dalam Qur'an surat al-Isra' ayat 32:

Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk. (QS. Al-Isra' : 32) (Al-Quran in Word)

3. Hubungan Pendidikan dalam Keluarga dengan Akses Pornografi

Pendidikan anak yang baik dalam keluarga akan membentuk pondasi yang

kuat dan stabil. Pendidikan agama yang baik dalam keluarga

akan tercermin pada akhlaq anak dalam kehidupan sehari-hari. Seorang anak yang telah dibekali dengan pendidikan yang baik dalam keluarga, mereka tidak akan mudah terjerumus kepada hal-hal yang dilarang baik oleh ajaran agamanya maupun hal-hal yang bertentangan dengan tata norma susila yang berlaku dalam masyarakat. Karena keluarga yang baik akan cenderung melindungi anak-anaknya dan mengarahkan mereka kepada jalan yang terbaik.

Pendidikan yang baik ini tentunya akan mencakup seluruh aspek potensi yang dimiliki oleh seorang anak. Yang pertama, yaitu aspek rohani, yang termasuk di dalamnya pendidikan tauhid dan ibadah. Yang kedua, akhlak yang berisi ajaran-ajaran moral dalam kehidupan. Yang ketiga, jasmani termasuk di dalamnya adalah hubungan sosial dan kesehatan serta kekuatan fisik anak. Dan yang terakhir adalah pendidikan akal yang mencakup pengetahuan dan kecerdasan emosional anak.

F. Hipotesis

Dari teori yang telah dipaparkan penulis menyusun hipotesis, ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dalam keluarga dengan akses pornografi siswa SMA Muhammadiyah 1 Wonosobo. Berarti semakin baik pendidikan anak dalam keluarga akan semakin sedikit anak tersebut mengakses pornografi.

G. Metode Penelitian

1. Identifikasi Variabel

Variabel adalah sebuah fenomena (yang berubah-ubah). (Bungin, 2005:59). Variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini adalah pendidikan dalam keluarga, dan akses pornografi dimana,

a. Variabel bebas atau independen (X) : pendidikan dalam keluarga

Dimana dimensi yang akan diambil dalam penelitian ini, sesuai dengan landasan teoritis adalah:

Dimensi 1 : pendidikan keimanan atau tauhid

Dimensi 2 : pendidikan akhlak/ moral

Dimensi 3 : pendidikan jasmani

Dimensi 4 : pendidikan akal (nalar)

Dimensi 5 : pendidikan kejiwaan

Dimensi 6 : pendidikan sosial

Dimensi 7 : pendidikan seksual

Pendidikan dalam keluarga akan diukur dengan skala pendidikan dalam keluarga yang ditulis berdasarkan dimensi-dimensi pendidikan dalam keluarga. Semakin tinggi skor dalam skala pendidikan dalam keluarga menunjukkan semakin baik kualitas pendidikan dalam keluarga, sebaliknya semakin rendah skor menunjukkan semakin rendah kualitas pendidikan dalam keluarga.

b. Variabel terikat atau dependen (Y) : akses pornografi

Dimana dimensi yang akan diambil dalam penelitian ini, sesuai dengan

Dimensi ke 2 : *Reflection*

Dimensi ke 3 : *Excitement*

Dimensi ke 4 : *Arousal*

Kecenderungan akses pornografi akan diukur dengan skala kecenderungan akses pornografi. Semakin tinggi skor dalam skala kecenderungan akses pornografi, maka menunjukkan semakin tinggi juga akses pornografi. Sebaliknya semakin rendah skor menunjukkan semakin rendah juga kecenderungan akses pornografi.

2. Populasi

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas X dan XI SMA Muhammadiyah 1 Wonosobo, yang berjumlah 725 siswa (Sumber: dokumen SMA Muhammadiyah 1 Wonosobo). Seharusnya populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Muhammadiyah 1 Wonosobo, namun karena alasan teknis populasinya hanya diambil kelas X dan XI.

3. Sampel

Siswa yang dijadikan sampel adalah kelas X dan XI SMA Muhammadiyah 1 Wonosobo untuk tahun ajaran 2010/2011. Jumlah siswa kelas X dan XI adalah 725 siswa. Maka sebagai sampel penelitian, peneliti mengambil 11% dari seluruh jumlah siswa, yang berjumlah 80 yang terdiri dari kelas X dan XI yang dipilih secara acak. Ini berdasarkan konsep pengambilan sampel yang dibuat oleh Suharsimi (2002:112), jika populasinya lebih dari 100 maka dapat

Adapun penentuan sampel digunakan teknik *random sampling*. Yang akan dibagi sebagai berikut

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	L	P	
X	20	20	40
XI	20	20	40
Jumlah	40	40	80

4. Pengumpulan Data

a. Metode Angket

Jenis angket yang dipakai dalam penelitian ini adalah angket tertutup yaitu, angket yang menghendaki jawaban pendek yang berbentuk *multiple choice*, dimana jawaban sudah disediakan oleh peneliti dan jawabannya diberikan dengan membubuhkan tanda tertentu.

Angket ini dimaksudkan untuk mendapatkan jawaban- jawaban dari soal tentang Hubungan Pendidikan dalam keluarga dengan Akses Pornografi siswa SMA Muhammadiyah 1 Wonosobo.

Skala Tingkat Pendidikan Dalam Keluarga

Skala tingkat pendidikan dalam keluarga disusun sendiri oleh peneliti. Langkah-langkah dalam penyusunan alat ukur, pertama penulis

menyusun daftar teori dari buku referensi mengenai pendidikan dalam

keluarga, kemudian menentukan aspek berdasarkan teori. Skala ini mempunyai tingkat reabilitas 0.822. Skala tingkat pendidikan dalam keluarga disusun berdasarkan aspek-aspek dari Abdullah Nashih Ulwan (2002) yang terdiri atas, pendidikan iman, pendidikan akhlak, pendidikan jasmani, pendidikan akal, pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial, pendidikan seksual. Komponen tersebut disajikan dalam *blue print* skala yang memberikan gambaran mengenai isi dan dimensi kawasan ukur. Serta *blue print* akan menjadi acuan dalam penulisan item

Tabel 1. *Blue Print* Tingkat Pendidikan dalam Keluarga

No	Aspek	Indikasi	Nomor Item	Total
1	Pendidikan Iman	Pengenalan terhadap Allah, merasa diawasi oleh Allah, mengenalkan hukum-hukum halal haram dalam Islam.	1, 5, 16, 20, 22	5
2	Pendidikan akhlak	Pendidikan akhlak kepada sesama manusia, gaya hidup, perilaku keseharian,	8, 12, 17, 18, 24.	5
3	Pendidikan jasmani	Pendidikan untuk menjaga kesehatan badan, menjauhi diri dari penyakit menular, menjauhi hal-hal yang merugikan kesehatan.	2, 9, 30.	3
4	Pendidikan akal	Menumbuhkan kesadaran berfikir, memberikan wawasan yang mengglobal.	3, 4, 10, 15	4

5	Pendidikan kejiwaan	Keseimbangan kondisi jiwa, kasih sayang dan kedekatan emosional.	6, 13, 14, 26	4
6 S	Pendidikan sosial	Etika pergaulan, memilih teman dalam bergaul, dsb	7, 11, 21, 25	4
7	Pendidikan seksual	Menasehati tentang batas-batas pergaulan pria dan wanita, aurat pria dan wanita, tata cara bersuci besar dan hal-hal yang mewajibkannya, cara memandang lawan jenis	19, 23, 27, 28, 29	5
Total S				30

Setiap jawaban memiliki empat katagori jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Item *favourabel* cara pemberian skornya, jawaban Sangat Sesuai diberi Skor 4, Jawaban Sesuai diberi skor 3, jawaban Tidak Sesuai diberi skor 2, dan jawaban Sangat Tidak Sesuai diberi skor 1. Item *unfavourabel* cara pemberian skornya, jawaban Sangat Sesuai diberi Skor 1, Jawaban Sesuai diberi skor 2, jawaban Tidak Sesuai diberi skor 3, dan jawaban Sangat Tidak Sesuai diberi skor 4.

Semakin tinggi skor yang diperoleh semakin tinggi kualitas pendidikan dalam keluarga yang dilakukan dan sebaliknya semakin

rendah skor yang diperoleh semakin rendah kualitas pendidikan dalam keluarga yang dilakukan.

Tabel 2. Skor Jawaban Pernyataan *Favourabel* dan *Unfavourabel*
Skala Pendidikan dalam Keluarga

Alternatif Jawaban	Skor <i>Favourable</i>	Skor <i>Unfavourable</i>
Sangat Sesuai	4	1
Sesuai	3	2
Tidak Sesuai	2	3
Sangat Tidak Sesuai	1	4

Skala Akses Pornografi

Skala akses pornografi sudah pernah digunakan oleh Yayah Faoziyah (2010). Peneliti hanya menggunakan ulang skala tersebut. Pada penelitian sebelumnya tingkat validitas dan reabilitasnya adalah 0,944. Adapun skala penelitian ini ditulis berdasarkan aspek-aspek dari Cooper dkk (1999) yang terdiri atas *action* (tindakan), *reflection* (pemikiran), *excitement* (kegembiraan) dan *arousal* (rasa senang diiringi gairah). Komponen tersebut disajikan dalam *blue print* skala yang memberikan gambaran mengenai isi dan dimensi kawasan ukur. Serta *blue print* akan menjadi acuan dalam penulisan item.

Tabel 3. *Blue Print* Akses Pornografi

No	Aspek	Indikasi	Nomor Item	Total
1	<i>action/</i> tindakan	Berkomunikasi, meminjam, <i>mendownload</i> , membeli,dll	1,2,3,4,7 ,8,10,23	8

2	<i>Reflection/</i> pemikiran	Memikirkan rencana untuk mengakses sebelumnya dan merencanakan untuk mengakses setelahnya, susah konsentrasi	13,16,18 ,19,26,2 8,30	7
3	<i>Excitement/</i> kegembiraan	Adanya kepuasan (tanpa gairah) dan kesenangan (kecanduan) akses pornografi.	5,6,9,14, 15,21,22 ,24	8
4	<i>arousal/</i> rasa senang diiringi gairah	Merasakan masturbasi saat mengakses, atau sesudahnya dan menghayalkan gambar-gambar porno.	11,12,17 , 20,25,27 ,29	7
Total				30

Setiap jawaban memiliki empat katagori jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Item favourabel cara pemberian skorhya, jawaban Sangat Sesuai diberi Skor 4, Jawaban Sesuai diberi skor 3, jawaban Tidak Sesuai diberi skor 2, dan jawaban Sangat Tidak Sesuai diberi skor 1. Item unfavourabel cara pemberian skornya, jawaban Sangat Sesuai diberi Skor 1, Jawaban Sesuai diberi skor 2, jawaban Tidak Sesuai diberi skor 3, dan jawaban Sangat Tidak Sesuai diberi skor 4.

Semakin tinggi skor yang diperoleh semakin tinggi akses pornografi yang dilakukan, dan sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh semakin rendah akses pornografi yang dilakukan.

Tabel 4. Skor Jawaban Pernyataan *Favourabel* dan *Unfavourabel*

Skala Akses Pornografi

Alternatif Jawaban	Skor <i>Favourable</i>	Skor <i>Unfavourable</i>
Sangat Sesuai	4	1
Sesuai	3	2
Tidak Sesuai	2	3
Sangat Tidak Sesuai	1	4

b. Metode Wawancara

Metode ini merupakan metode bantu dalam mengungkapkan masalah yang sesuai dengan masalah penelitian ini, teknik yang digunakan adalah bebas terpimpin. Disini penulis menyiapkan kerangka pertanyaan yang akan diajukan untuk mencari data yang bersifat informatif. Metode ini ditunjukkan pada orang tua siswa dan Siswa SMA Muhammadiyah 1 Wonosobo guna mendapatkan gambaran umum untuk memperkuat kesesuaian dari masalah yang diteliti.

5. Analisis Data

Setelah data yang diperlukan telah terkumpul, penulis kemudian menganalisis data, data yang digunakan berbentuk angka. Untuk mengolah data yang diperoleh dalam bentuk angka dalam penelitian ini, maka digunakan rumus-rumus sebagai berikut:

Adapun metode analisis data statistik yang digunakan adalah analisa korelasi *product moment*. Analisa ini digunakan untuk mencari korelasi antara dua variabel yaitu pendidikan dalam keluarga dan akses pornografi. (Suharsimi, 2002: 146). dengan rumusan sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Angka indek korelasi “r” product moment atau korelasi antara variable x dan variable y.

N = Jumlah Subyek

$\sum X$ = Jumlah seluruh skor X

$\sum Y$ = Jumlah seluruh skor Y

$\sum XY$ = Jumlah dari hasil perkalian antara deviasi skor-skor variable X (yaitu = x) dan deviasi dari skor- skor variable Y (yaitu = y)

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah memahami skripsi ini terlebih dahulu penulis kemukakan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I :Pendahuluan yang terdiri dari : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teoritis, Hipotesis, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Penulisan

Bab II :akan membahas tentang profil sekolah, Daftar Guru dan Karyawan SMA Muhammadiyah 1 Wonosobo

Bab III :akan membahas hasil penelitian tentang hubungan pendidikan dalam keluarga dengan akses pornografi siswa SMA Muhammadiyah 1 Wonosobo.

BAB IV :akan membahas tentang kesimpulan dan saran